



## IMPLIKASI PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ‘ULA” TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN MAHASISWA PADA PROGRAM BBQ UPI

Syifa Naila Mayasari, Cici Nurfalah\*  
Universitas Pendidikan Indonesia; [syifanaii325@upi.edu](mailto:syifanaii325@upi.edu) ,  
Universitas Pendidikan Indonesia; [cicinurfalah04@upi.edu](mailto:cicinurfalah04@upi.edu)

\*Corresponding Author

Received date: 6 Mei 2025; Accepted date: 20 Desember 2025; Published date: 30 Desember 2025;

### Abstract

Kemampuan membaca Al-Qur’an mahasiswa sering kali tidak selaras dengan ekspektasi identitas Muslim, tercermin dari tingginya prevalensi mahasiswa yang belum memenuhi standar kelulusan tes di program Bimbingan Baca Al-Qur’an (BBQ) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi peran ibu sebagai Madrasatul ‘Ula terhadap kompetensi literasi Al-Qur’an mahasiswa. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi kasus, penelitian melibatkan lima mahasiswa, empat wali, dan satu pengurus BAQI. Hasil penelitian menunjukkan korelasi linear antara intensitas pendampingan ibu di masa kanak-kanak dengan retensi kemampuan membaca mahasiswa. Teridentifikasi tiga tipologi peran ibu: Pendidik Integratif, Pendelegasi Pasif, dan Fasilitator Ragu. Mahasiswa dengan kemampuan rendah mayoritas berasal dari pola asuh Pendelegasi Pasif, di mana pendidikan diserahkan total ke lembaga luar tanpa pembiasaan di rumah. Hambatan struktural meliputi kelelahan ibu bekerja, religious insecurity, dan disrupsi gawai. Kesimpulannya, intervensi kampus bersifat kuratif dan tidak dapat menggantikan fungsi fundamental keluarga. Revitalisasi peran ibu melalui keteladanan dan manajemen teknologi digital di rumah menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan literasi Al-Qur’an.

Keywords: *madrasatul ‘ula*; literasi Al-Qur’an; peran ibu; mahasiswa; pendidikan keluarga.

## Introduction

Peran ibu sebagai *madrasatul ‘ula* menempatkannya sebagai pendidik pertama dan utama dalam pendidikan anak menurut ajaran Islam, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan pengetahuan keagamaan sejak usia dini (Putri et al., 2025). Ibu memiliki posisi strategis dalam membentuk kebiasaan religius anak melalui keteladanan dan pendampingan berkelanjutan, yang berdampak jangka panjang hingga anak memasuki usia dewasa. Hal ini sejalan dengan temuan Koestanti dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan ibu dalam pendidikan keagamaan sejak dini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku religius anak. Salah satu aspek fundamental dari pendidikan keagamaan tersebut adalah kemampuan membaca Al-Qur’an sebagai keterampilan dasar yang wajib dimiliki setiap Muslim (Akbar et al., 2024). Mahdali (2020) menegaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur’an merupakan dasar pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan moral dan perilaku individu, sementara Ulum dkk. (2025) menyebutkan bahwa literasi membaca Al-Qur’an menjadi kompetensi fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, kemampuan membaca Al-Qur’an tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan budaya keagamaan masyarakat (Putri et al., 2025). Urgensi membaca dan mempelajari Al-Qur’an ditegaskan dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1 tentang perintah membaca, serta diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang belajar dan mengajarkan Al-Qur’an (HR. Bukhari).

Program Bimbingan Baca Al-Qur’an (BBQ) yang dikelola oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Baca Qur’an Intensif (UKM BAQI) UPI ditujukan bagi mahasiswa yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an secara memadai, sekaligus sebagai upaya institusional untuk memberantas buta huruf Al-Qur’an di kalangan mahasiswa. Program ini merupakan bentuk pembinaan keagamaan yang diberikan kepada mahasiswa baru yang mengontrak Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada awal pelaksanaan perkuliahan PAI, seluruh mahasiswa terlebih dahulu mengikuti tes kemampuan membaca Al-Qur’an secara individual. Mahasiswa yang belum memenuhi standar kelulusan dalam tes tersebut diwajibkan mengikuti program BBQ sebagai bagian dari strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an secara sistematis. Berdasarkan data empiris di portal berita.upi.edu, masih terdapat sejumlah mahasiswa UPI peserta program BBQ yang belum memiliki kemampuan baca Al-Qur’an memadai. Laporan UKM BAQI UPI menyatakan bahwa “*banyak mahasiswa UPI yang belum bisa membaca Al-Qur’an*”, sehingga mahasiswa yang belum lulus tes baca Al-Qur’an diwajibkan mengikuti bimbingan baca Al-Qur’an (BBQ) untuk memperbaiki kemampuan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kemampuan membaca Al-Qur’an pada mahasiswa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan akademik di perguruan tinggi, melainkan berkaitan dengan proses pendidikan keagamaan yang berlangsung sebelum mahasiswa memasuki pendidikan formal tingkat tinggi. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dianalisis lebih lanjut dengan meninjau kembali peran pendidikan keluarga sebagai fondasi awal pembentukan kemampuan keagamaan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Secara teoretis, pendidikan Islam menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan primer yang berfungsi menanamkan dasar-dasar keagamaan, sedangkan lembaga formal berperan sebagai pendukung dan pengembang kemampuan yang telah terbentuk (Rahim et al., 2023). Ketika peran keluarga tidak berjalan optimal, pembinaan di lembaga formal menjadi kurang efektif karena harus dimulai dari tahap paling dasar (Ramadhani et al., 2024). Secara normatif, Islam menegaskan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan agama sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6 tentang kewajiban menjaga diri dan keluarga dari keburukan, serta sesuai ungkapan hadist “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” HR. al-Bukhari No. 1358; Muslim No. 2658. Dengan demikian, rendahnya kemampuan membaca Al-Qur’an pada sebagian mahasiswa peserta BBQ dapat dipahami sebagai implikasi dari ketidaksinambungan antara peran pendidikan keluarga dan lembaga formal. Berdasarkan literatur yang peneliti temukan, tingkat literasi baca Al-Qur’an mahasiswa di perguruan tinggi masih relatif rendah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Koestanti dkk. (2024) umumnya menyoroti peran ibu sebagai madrasatul ‘ula terutama pada pendidikan anak usia dini, sehingga terdapat kesenjangan kajian mengenai implikasi peran ibu dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Oleh karena itu, studi ini penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut untuk menganalisis pengaruh ibu sebagai madrasatul ‘ula terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an mahasiswa pada Program BBQ UPI. Kontribusi artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pembinaan literasi Al-Qur’an yang lebih kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menempatkan tanggung jawab pendidikan agama sebagai amanah bersama.

## Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi kasus guna memperoleh informasi yang komprehensif terkait pengalaman, pandangan, dan pemaknaan partisipan terhadap peran ibu sebagai *Madrasatul ‘Ula* dalam kemampuan membaca Al-Qur’an mahasiswa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial tertentu melalui proses pengumpulan data yang bersifat spesifik dari partisipan, analisis data secara induktif dari tema-tema khusus menuju tema-tema yang lebih umum, serta penafsiran makna data secara kontekstual (Creswell, 2024, hlm. 5). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang utuh mengenai realitas sosial berdasarkan perspektif partisipan.

Subjek penelitian meliputi mahasiswa yang pernah mengikuti program BBQ, orang tua mahasiswa sebagai pihak yang berperan dalam *Madrasatul ‘Ula*, serta pengurus BAQI UPI sebagai pihak yang menjalankan pendampingan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan BBQ di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan langkah-langkah sebagai berikut; 1) transkripsi data: wawancara direkam dan ditranskrip. dipastikan informasi tercatat dengan baik, 2) identifikasi tema: hasil transkripsi dianalisis untuk menemukan konsep-konsep utama yang muncul dari pengalaman partisipan, 3) deskripsi pengalaman

partisipan: konsep yang ditemukan dijelaskan mendalam untuk memahami bagaimana proses pembelajaran bacaan Qur’an mahasiswa, dan 4) interpretasi makna: penarikan kesimpulan tentang makna pengalaman mahasiswa dan wali dalam pembelajaran membaca Quran (Nasir et al., 2023). Sumber data ini diperoleh secara langsung dari partisipan atas sebuah kasus atau persoalan dengan cara wawancara. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber.

## Results and Discussion

Penelitian ini mengkaji implikasi peran ibu sebagai *madrasatul ‘ula* dalam pengembangan kemampuan membaca Al-Qur’an mahasiswa Tutorial UPI. Hasil analisis data dari wawancara terhadap lima mahasiswa, empat wali dan 1 orang pengurus BAQI menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara intensitas peran ibu di rumah dengan kemampuan baca Al-Qur’an anak saat dewasa. Tiga tema utama ditemukan, yaitu: waktu mulai belajar Al-Qur’an, peran keluarga dan lingkungan, serta hambatan ibu dalam menjalankan fungsinya sebagai *madrasatul ‘ula*.

### 1. Realitas Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa: Data dan Jenis Kesalahan

Berdasarkan temuan lapangan, terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara harapan masyarakat terhadap mahasiswa Muslim dengan kenyataan kemampuan dasar mereka dalam membaca Al-Qur'an. Data wawancara dengan pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) BAQI di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mengungkap bahwa mayoritas mahasiswa baru yang mengikuti tes penempatan (*placement test*) berada di bawah standar kelulusan. Pengurus BAQI memperkirakan angka ketidakmampuan ini cukup dominan: “Mahasiswa yang memiliki tingkat bacaan Qur'an rendah itu cukup banyak... barangkali bisa 65% atau 70%... cukup banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an atau belum mahir.” (Pengurus BAQI). Tingginya angka ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup menjamin kompetensi dasar agama tanpa adanya fondasi yang kuat dari rumah. Secara spesifik, analisis terhadap kesalahan bacaan mahasiswa menunjukkan adanya pola “kegagalan dasar” yang terbawa hingga dewasa. Kesalahan ini bukan sekadar kekeliruan insidental, melainkan cerminan dari tidak tuntasnya proses belajar di masa kecil.

**Pertama**, pada tingkat yang paling dasar (Pradasar 1), ditemukan fenomena disorientasi huruf atau “lupa aksara”. Mahasiswa mengalami kebingungan membedakan huruf yang bentuknya mirip. Pengurus BAQI mendeskripsikan kondisi ini dengan jelas: “Mahasiswa betul-betul belum tahu huruf-huruf hijaiyah ataupun masih terbalik seperti misalnya ja disebut ho, ha disebut ja...”. Kesalahan elementer ini menunjukkan hilangnya memori visual mahasiswa terhadap huruf Arab akibat lamanya durasi vakum dari aktivitas mengaji. **Kedua**, pada tingkat lanjut (Pradasar 2 dan Dasar), permasalahan bergeser pada ketidaklancaran pengucapan. Mahasiswa mampu mengenal huruf tunggal namun gagal merangkainya menjadi kalimat yang utuh. Kondisi ini digambarkan dengan istilah “*terbata-bata*” atau dalam bahasa lokal disebut “*ngadirileng*” (membaca dengan ragu-ragu). Contoh kesalahan teknis yang paling sering terjadi adalah kekacauan pada hukum panjang-pendek (*Mad*) dan dengung (*Ghunnah*). “Kesalahan umum... panjang

*pendeknya masih tertukar yang mana yang 2 harokat, 4 harokat... kemudian yang kedua itu gunnah, harusnya dua ketukan tapi ini cuma satu ketukan.”* (Pengurus BAQI).

Temuan ini selaras dengan argumen Nasution dkk. (2025) yang menyatakan bahwa usia 7-12 tahun adalah masa emas (*golden age*) untuk menanamkan kemampuan dasar. Kegagalan menanamkan refleks bacaan yang benar pada usia tersebut yang seharusnya menjadi ranah pendidikan keluarga menyebabkan kesalahan tersebut menetap dan sulit diubah saat dewasa.

## 2. Peran Ibu dalam Pendidikan Al-Qur’an di Rumah

Secara teoritis, Riska Susanti (2022) menegaskan bahwa ibu adalah *Madrasatul U’la* (sekolah pertama) yang memiliki pengaruh luar biasa dalam membentuk karakter dan kompetensi anak. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan peran ini sangat bervariasi. Berdasarkan narasi mahasiswa dan orang tua, peran ibu tidak seragam, melainkan dapat dipetakan menjadi beberapa tipe yang berdampak langsung pada kemampuan anak. Tipe pertama adalah Ibu sebagai Pendidik Aktif. Pada tipe ini, ibu terlibat langsung mengajarkan teknis bacaan dan menerapkan disiplin yang ketat. Hasilnya terlihat pada Mahasiswa 4, yang memiliki kemampuan bacaan baik dan disiplin yang kokoh hingga dewasa. Ia menceritakan pengalamannya: *“Penuh dengan dampingan dari orang tua saya... ibu saya juga cukup keras... habis Maghrib minimal 5 ayat... sampai pada saat ini, saya terus memakai pola tersebut.”* (Mahasiswa 4). Kutipan ini membuktikan bahwa ‘kekerasan’ atau ketegasan positif ibu di masa kecil bertransformasi menjadi disiplin diri (*self-discipline*) saat anak dewasa.

Tipe kedua, yang lebih umum ditemukan pada mahasiswa berkemampuan rendah, adalah Ibu sebagai Pendelegasi Pasif. Pada tipe ini, ibu menyerahkan sepenuhnya urusan mengaji kepada pihak luar (TPA / Madrasah) tanpa pendampingan berarti di rumah. Mahasiswa 2 mengungkapkan *“Sangat jarang mendampingi... pendidikan diserahkan kepada pihak-pihak di luar... sekedar bertanya bunyi huruf”* (Mahasiswa 2). Dampaknya, anak menganggap mengaji hanyalah kewajiban sekolah / TPA. Ketika masa sekolah berakhir, interaksi dengan Al-Qur'an pun berhenti karena tidak ada kultur mengaji yang dibangun di dalam rumah. Selain itu, ditemukan fenomena psikologis menarik berupa “Rasa Takut Salah” pada ibu. Banyak ibu memilih mendelegasikan pendidikan bukan hanya karena sibuk, tapi karena merasa ilmu agamanya tidak cukup. *“Takut dosa gitu kalau mengajarkan hal yang sedikit salah... takutnya hukumnya dosa... beda dengan pelajaran umum.”* (Wali 2), perasaan rendah diri (*insecurity*) ini, meskipun didasari niat baik menjaga kemurnian Al-Qur'an, justru memutus ikatan emosional (*bonding*) spiritual antara ibu dan anak. Padahal, peran ibu tidak harus selalu mengajarkan tajwid yang rumit; kehadiran dan motivasi ibu jauh lebih dibutuhkan untuk membangun kecintaan anak pada Al-Qur'an.

### 3. Realitas Beban Ganda dan Urgensi Sinergi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Al-Qur’an

Analisis terhadap fenomena minimnya pendampingan belajar Al-Qur’an di rumah perlu dilihat sebagai konsekuensi dari kompleksitas situasi sosial-ekonomi keluarga modern, bukan semata-mata kelalaian salah satu pihak. Data lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi ibu dalam proses menyimak hafalan anak (talaqqi) sering kali merupakan dampak logis dari beban ganda (double burden) yang dihadapi. Sebagaimana diungkapkan oleh Wali 2, kondisi kelelahan fisik akibat bekerja seharian sering kali terjadi tepat pada waktu utama pendidikan Al-Qur’an, yaitu setelah Maghrib: “Ibu sehari yang sibuk kerja jadi lelah capek gitu kalau udah maghrib.” (Riska Susanti, 2022) menyebutkan bahwa emansipasi dan kesibukan di luar rumah memang berisiko menggerus perhatian ibu pada pendidikan anak. Dalam konteks ini, keputusan orang tua untuk mendelegasikan pendidikan anak ke TPA atau Guru Ngaji merupakan langkah adaptasi yang rasional untuk memastikan anak tetap mendapatkan pendidikan agama di tengah keterbatasan waktu dan energi orang tua.

Namun, pendelegasian ini sering kali menyisakan celah berupa kurangnya pengawasan dan pembiasaan di rumah apabila tidak didukung oleh kerja sama antara ayah dan ibu. Krisis literasi yang dialami mahasiswa sering kali terjadi karena adanya ketimpangan peran di rumah di mana saat ibu memiliki keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan serta peran ayah belum sepenuhnya hadir untuk mengisi ruang edukasi tersebut. Kasus Mahasiswa 3 memberikan bukti empiris bahwa meskipun ibunya bekerja penuh waktu, kemampuan bacaan anak tetap terjaga dengan baik karena ayah mengambil alih peran sebagai pengajar utama di rumah: “Awalnya mulai dari Iqro dengan ayah ini rutin di rumah... lanjut di rumah dengan ayah.” Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Al-Qur’an adalah tanggung jawab kolektif, selaras dengan Hadis Rasulullah SAW yang membebaskan tanggung jawab kepemimpinan secara setara kepada laki-laki dan perempuan dalam domainnya masing-masing:

*“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya... Seorang laki-laki (ayah) adalah pemimpin atas keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang perempuan (ibu) adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka.”* (HR. Bukhari no. 893 & Muslim no. 1829).

Tantangan ini semakin kompleks dengan hadirnya teknologi digital yang memengaruhi kedisiplinan anak. Orang tua sering kali merasa kesulitan menghadapi daya tarik gawai yang menawarkan hiburan instan, sehingga anak lebih sulit dikondisikan untuk mengaji di rumah dibandingkan saat berada di hadapan guru luar. “*Sebentar ngaji nateh main hp, ingin nonton tv,*” keluh Wali 2. Mengatasi tantangan ini memerlukan kesepakatan aturan yang ditegakkan secara kompak oleh ayah dan ibu sebagai satu kesatuan otoritas. Pada akhirnya, keberhasilan literasi Al-Qur’an sebagaimana terlihat pada Mahasiswa 4 yang memiliki kemampuan tinggi terletak pada terciptanya lingkungan keluarga yang kondusif. Keberhasilan ini bukan hanya semata-mata hasil dari instruksi satu arah,

melainkan hasil dari keteladanan kolektif dan pembiasaan rutin (*habituation*), di mana anak melihat sosok ayah dan ibu yang secara konsisten berinteraksi dengan Al-Qur'an dan menjadikannya bagian integral dari aktivitas harian keluarga.

#### 4. Kunci Keberhasilan: Keteladanan dan Pembiasaan

Analisis terhadap mahasiswa yang berhasil mempertahankan kemampuan bacanya hingga dewasa menunjukkan bahwa kunci keberhasilan literasi Al-Qur'an tidak terletak pada metode yang rumit atau biaya pendidikan yang mahal, melainkan pada aspek keteladanan dan pembiasaan yang dibangun secara kolektif di rumah. Nasution dkk., (2025) menekankan bahwa keteladanan orang tua jauh lebih efektif daripada sekadar perintah lisan. Hal ini dikonfirmasi oleh Bapak Kasmin Hutasuhut (Tokoh Masyarakat) yang menyatakan: “*Teladan nyata dari orang tua jauh lebih efektif dibanding hanya menyuruh anak-anak.*”

Mahasiswa yang memiliki kemampuan bacaan baik, seperti Mahasiswa 4, adalah mereka yang tumbuh dalam lingkungan di mana mengaji merupakan rutinitas harian, bukan sekadar formalitas akademik. Konsistensi waktu seperti penerapan disiplin ‘Maghrib Mengaji’ yang diterapkan orang tua menciptakan kebiasaan yang melekat kuat. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami penurunan kemampuan (lupa tajwid) adalah korban dari sistem pendidikan yang terputus, di mana mereka belajar di TPA saat kecil namun mengalami kekosongan aktivitas saat remaja karena tidak adanya budaya Al-Qur'an yang dijaga di rumah. Lebih jauh, keberhasilan menciptakan budaya ini menuntut kerja sama peran yang setara antara ayah dan ibu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6: “*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*”

Secara tafsir, ayat ini menggunakan kata ganti (*dhamir*) jamak yang ditujukan kepada para pemimpin keluarga, yang mengindikasikan bahwa tanggung jawab pendidikan dan keselamatan spiritual adalah beban bersama. Keberhasilan Mahasiswa 4 yang mampu menjaga rutinitas mengaji hingga kini adalah hasil dari sistem keluarga yang bahu-membahu menegakkan disiplin; di mana ibu berperan sebagai pelaksana harian yang konsisten, dan ayah hadir sebagai penopang kebijakan serta teladan utama. Dengan demikian, solusi atas krisis literasi ini adalah mengembalikan fungsi rumah sebagai madrasah kolaboratif, di mana ayah dan ibu bersatu padu membangun lingkungan literasi bagi anak-anak mereka.

## Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenjangan kompetensi membaca Al-Qur’an pada mahasiswa merefleksikan tantangan kompleks dalam ekosistem keluarga modern, di mana keterbatasan interaksi edukatif di rumah merupakan konsekuensi logis dari tekanan struktural seperti beban ganda (*double burden*) akibat tuntutan ekonomi yang dihadapi orang tua, bukan karena kegagalan personal ibu. Fenomena rendahnya retensi kemampuan dasar pada usia dewasa menunjukkan bahwa strategi pendelegasian pendidikan ke pihak luar memerlukan penguatan melalui sinergi domestik yang lebih kokoh dan tidak dibebankan pada satu pihak semata. Oleh karena itu, penyelesaian krisis literasi ini menuntut urgensi revitalisasi peran keluarga melalui kemitraan pengasuhan yang setara, di mana ayah dan ibu hadir saling melengkapi untuk menegakkan keteladanan dan disiplin, sehingga intervensi kuratif di perguruan tinggi dapat berjalan beriringan dengan fondasi karakter yang telah dibangun secara kolektif di rumah.

## References

- Akbar, F. (2024) *Penerapan Metode Drill dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an, Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. Available at: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya34>.
- Al-Qur’an al-Karim. *Surah Al-‘Alaq* [QS. 96]: Ayat 1 (Juz 30).
- Al-Qur’an al-Karim. *Surah At-Tahrim* [QS. 66]: Ayat 6 (Juz 28).
- Creswell, J.W. (2024). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Al-Bukhari, M. I. *Shahih al-Bukhari*. Hadis tentang keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an (No. 5027).
- Al-Bukhari, M. I. *Shahih al-Bukhari*. Hadis tentang fitrah manusia (No. 1358)
- Koestanti, M. *et al.* (2024) ‘Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak’. Available at: <https://doi.org/10.53649/symfonia.v4i2.101>.
- Nasir, A. *et al.* (no date) ‘Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif.
- Nasution, I., Pasaribu, S. R., Hutabarat, L., Nasution, L. A., Hasibuan, I., & Daulay, I. E. O. (2025). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Membaca Al-Quran Anak Umur 7-12 Tahun Desa Sigala-Gala. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 384-394. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1457>
- Mahdali, F. (2020) ‘Fitriyah Mahdali, Analisis Kemampuan Membaca al-Qur’an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan
- Muslim, M. H. (n.d.). *Shahih Muslim*. Hadis tentang fitrah manusia (No. 2658).
- Putri, A. *et al.* (2025) *PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH AL-ULA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMIS ANAK MILLENNIAL*.

- Rahim, A. (2023) ‘Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak: Tinjauan Perspektif Kebudayaan’, *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), pp. 79–87. Available at: <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i2.22168>.
- Ramadhani, S.A., Rahma Sari, S. and Basyar, M. (2024) ‘Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education THE ROLE OF MOTHERS AS “MADRASATUL ŪLĀ” IN THE MORAL EDUCATION OF YOUNG CHILDREN IN THE FAMILY’, 4(2), pp. 184–196. Available at: <https://doi.org/10.32332/ijjgaed>.
- Susanti, R. (2022). Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Kontemporer. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 165-177. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.51>
- UKM BAQI UPI Berantas Buta Huruf Al-Quran di Kalangan Mahasiswa UPI, <https://share.google/15ronHJwP6ifJ2Evz>, diakses pada tanggal 25 Desember 2025
- Ulum, B. *et al.* (2025) ‘Tingkat Literasi Baca Alquran Mahasiswa Urban: Studi terhadap Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia’, 10(2), p. 125. Available at: <https://doi.org/10.36722/sh.v10i2.4300>.
- (Data Wawancara, Dokumen Verbatim Mahasiswa dan Orang Tua, 2024)

